

Perubahan Sosial Masyarakat Pengrajin Rotan Desa Trangsan di Era Pandemi COVID 19

Bambang Kartono Kurniawan

Program Studi Desain Interior, Fakultas School of Design,
Universitas Bina Nusantara
bambang.k@binus.ac.id

Gihon Nugrahadi

Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Trisakti
gihon@trisakti.ac.id

Ira Samri

Program Studi Desain Produk, Fakultas Ilmu Rekayasa, Universitas Paramadina
ira.samri@paramadina.ac.id

Dyah Ayu Sekarningrum

Program Studi Desain Interior, Fakultas School of Design,
Universitas Bina Nusantara
dyah.sekarningrum@binus.ac.id

ABSTRAK

Makalah penelitian ini mengungkap dampak pandemi COVID 19 pada pelaku UMKM di Industri Rotan Trangsan Sukoharjo yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan UMKM dalam menjaga keberlanjutan produksi. Metode yang digunakan adalah metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif berupa observasi lapangan, wawancara dari pelaku industri untuk mengumpulkan data produk UMKM rotan Trangsan Sukoharjo dengan dasar pemikiran Teori Perubahan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya tren pemesan produksi industri rotan terus meningkat pada masa pandemi. Meskipun pasokan supply sumber bahan baku rotan masih belum baik dan pengembangan desain produk tampak tidak memiliki perbedaan pada saat sebelum dan sesudah pandemi. Makalah ini memberikan bukti masih terjaganya produksi UMKM rotan di Trangsan Sukoharjo pada masa pandemi.

Kata Kunci: Desain, Pandemi, UMKM Rotan, Sukoharjo

PENDAHULUAN

Dikutip dari Beta (2008: 5) dalam Witarsa (2015) desain merupakan sebuah proses kreatif dalam pemecahan suatu masalah yang berhubungan dengan perancangan objek yang fungsional serta memiliki aspek estetika atau keindahan. Desain sendiri bukan hanya hadir sebagai metode pemecahan masalah bagi kehidupan manusia, namun juga berkembang menjadi sebuah sarana pengembangan perekonomian masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu Industri Rotan terbesar di Indonesia terletak di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Kerajinan rotan di Desa Trangsan ini telah ada sejak tahun 1927 yang awal mulanya dikembangkan oleh para abdi Keraton Kesunanan Surakarta. Kerajinan rotan mulai berkembang menjadi pekerjaan sampingan para penduduk Desa Trangsan sejak tahun 1950 – 1986. Pada periode itu, kebanyakan pesanan datang dari Keraton Kesunanan Surakarta.

Sejak masa pandemi COVID-19 dalam satu tahun terakhir tidak lantas menghentikan proses produksi dan berjalannya perkembangan Industri Rotan Trangsan. Justru selama satu tahun ini terjadi peningkatan permintaan merket ekspor. Namun demikian, yang menjadi kendala ada pada sulitnya pasok bahan baku serta logistik ekspor. Dengan terhambatnya proses distribusi bahan mentah rotan, hal tersebut juga mengakibatkan keterlambatan berjalannya produksi. Kondisi COVID-19 juga berdampak pada kegiatan impor yang mengakibatkan sedikitnya jumlah kontainer yang ada untuk kegiatan ekspor. Namun kehadiran Koperasi Manunggal Jaya menjadi bantuan besar untuk para pengrajin mendapatkan pasok bahan mentah. Dengan berdampaknya COVID-19 pada kegiatan perekonomian Indonesia, termasuk pada Industri Rotan di Desa Trangsan, dukungan dari *stakeholder* sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan industri. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa masih terjaganya produksi dan distribusi di industri rotan Desa Trangsan bahkan pada era pandemi COVID 19, serta penelitian ini juga akan menggaris bawahi kebutuhan utama para pelaku industri dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan eksistensi industri rotan Desa Trangsan Sukoharjo.

METODE PENULISAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang menggabungkan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif pada industri kerajinan rotan Desa Trangsan Sukoharjo. Studi observasi dilakukan guna mengumpulkan data primer dengan serangkaian kunjungan dan wawancara para pelaku industri. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Teori Perubahan Sosial. Dalam hal ini membahas permasalahan yang dihadapi pelaku industri rotan di Desa Trangsan serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan industri rotan di era pandemi COVID 19.

PEMBAHASAN

Pada periode 1970-an Indonesia menjadi salah satu pemasok rotan mentah terbesar di dunia tepatnya ada pada presentase sebesar 90% kebutuhan dunia. Negara-negara tetangga yang memasok rotan mentah dari Indonesia seperti Singapura dan Hongkong memiliki perolehan lebih dari US\$21 – US\$68 dari hasil memproses dan mengkonversi rotan menjadi produk setengah jadi. Mengambil perbandingan tersebut Indonesia yang hadir sebagai sumber utama pemasok bahan baku rotan justru tidak memiliki banyak keuntungan dari ekspor rotan mentah. Periode ekspor bahan mentah rotan tersebut juga berdampak pada perkembangan industri pengolahan rotan di Indonesia karena rotan mentah yang ada di dalam negeri memiliki kualitas yang lebih rendah yang berimbas pada kelangkaan bahan baku.

Hingga pada tahun 1986 pemerintah mengeluarkan SK Menteri Perdagangan No. 274/KP/X/1986 tentang larangan ekspor bahan baku. Hal ini menjadi sebuah titik balik bagi industri rotan di dalam negeri untuk dapat berkembang pesat. Fakta menarik perkembangan pasca kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan, setelah SK Menteri Perdagangan No.274/KP/X/1986 Industri Rotan di Trangsan masuk ke Periode Ekspor untuk hasil kerajinan rotan. Para pelaku perajin rotan di Desa Trangsan berkembang menjadi insdustri rumahan dengan mengirimkan hasil produk kerajinan rotan ke distributor untuk di ekspor ke luar negeri.



Sukoharjo Regency
Central Java

Gambar 1 Map Geografis Kabupaten Sukoharjo. (Sumber: Google Map, 2021)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 3 tahun 2014 yang dimaksud Industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. (<https://jdih.kemenkeu.go.id>). Berdasarkan Undang – Undang nomor 5 tahun 1984 tentang Perindustrian, menyebutkan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. (<https://gatrik.esdm.go.id>)

Perkembangan industri rotan Desa Trangsan yang pesat dapat dilihat dari konsistensi produksi dan juga kegiatan ekspor produk. Jenis produk yang banyak diminati oleh pasar internasional ada pada lingkup mebel besar seperti kursi dan meja makan, kursi teras dan *coffee table*. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari sejak awal era ekspor sampai dengan saat ini adalah Prancis, Italia, Dubai, Amerika Serikat dan juga Australia.

Industri kerajinan yang berkelanjutan merupakan suatu proses yang dapat

meningkatkan tingkat perekonomian dan menjaga keadaan kesejahteraan sosial dan untuk keberlangsungan produksi industri. Dalam konteks manufaktur, keberlanjutan melibatkan transformasi sumber daya menjadi barang yang bernilai ekonomis dengan menjalankan proses yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Industri yang Hijau memperhatikan aspek produksi yang efektif dan efisien sehingga dapat menekan biaya produksi dengan tetap menghasilkan produk sesuai mutu dan kebutuhan konsumen (Indrayani, 2020)

Sustainable development atau pembangunan berkelanjutan terkait jangka waktu panjang (longterm) sangat tergantung pada aspek ketersediaan sumber bahan baku dan kualitas lingkungan dalam satu pengelolaan dan pembangunan ekonomi stabil pada berbagai pihak secara terus menerus (Boungler et al., 2005) dalam (Handayani et.al, 2015). Strategi pembangunan berkelanjutan (sustainable development) didukung dengan terpenuhinya parameter sosial, lingkungan dan ekonomi dalam satu kesatuan simbiosis mutualisme.(Handayani et.al., 2015)

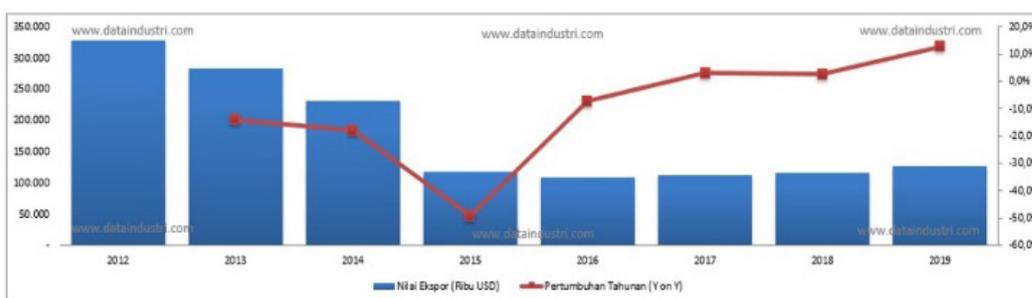
Pembahasan mengenai Industri rotan di masa pandemic Covid 19 ini menarik diketahui karena di masa pandemi industry rotan ekspor berdasarkan observasi lapangan masih berjalan proses produksinya. Pelaku industry di sentra industri rotan dalam menjaga kelangsungan usahanya dalam mendapatkan bahan baku kolektif melalui pendirian koperasi. Hampir seluruh pengrajin rotan di Desa Trangsan tergabung di satu klaster yaitu Koperasi Serba Usaha Trangsan Manunggal Jaya yang didirikan pada tahun 2007. Pendirian Koperasi ini sendiri memiliki tujuan untuk mengurangi persaingan antar pengrajin yang ada. Koperasi sebagai pemasok bahan baku dengan jumlah yang banyak, diambil dari supplier secara langsung dari berbagai daerah seperti Kalimantan dan Sulawesi sehingga anggota koperasi mendapatkan keuntungan dalam mengelola bahan baku, mendapatkan kualitas bahan baku yang baik, menjaga ketersediaan stok bahan baku yang cukup dengan kemudahan dan harga bahan baku rotan relative murah. Dari segi permodalan koperasi selain memasok bahan baku mentah kepada pelaku industry koperasi juga menyediakan peminjaman modal kepada para pelaku untuk dapat menjalankan usaha mereka.

Menurut Wilbert More dalam Goa (2017) menjabarkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam struktur sosial secara menyeluruh mulai dari pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial yang didalamnya juga termasuk adanya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Pandemi yang terjadi pada 2019 juga merupakan sebuah fenomena yang menyebabkan perubahan sosial terjadi. Pada hal ini yang dialami oleh industri rotan Trangsan Rotan merupakan terjadinya kenaikan jumlah ekspor pada masa pandemi. Namun yang menjadi kendala adalah sulitnya distribusi bahan baku serta logistik yang disebabkan oleh pandemi COVID 19.

Perubahan sosial yang dihadapi oleh para pelaku industri rotan Trangsan memiliki banyak dimensi yang mempengaruhi aspek kehidupan sosial mereka. Mulai dari dimensi keuntungan yang didapat dengan naiknya jumlah pesanan ekspor, namun

para pelaku industri juga harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut disela-sela sulitnya distribusi bahan baku mentah utama dan juga pengiriman produk nantinya.

Berdasarkan nilai ekspor produk rotan di Indonesia dari Januari hingga Agustus 2020 mencapai angka 357,16 juta dolar AS atau terjadi kenaikan sebesar 4,35% dibandingkan tahun 2019. Sedangkan di sentra Industri rotan Trangsari pada periode 2021 rata-rata ekspor per bulan di industri mebel rotan mencapai 100-120 kontainer, dengan nilai ekspor per kontainer 10,000 – 14,000 dolar AS. Atau senilai 0.04% dari nilai ekspor rotan Indonesia. (www.dataindustri.com)



Gambar 2 Tren Data Nilai Ekspor Furniture dari Rotan atau Bambu, 2012 - 2021.
 (Sumber: www.dataindustri.com , 2021)

Tabel 1 Kesimpulan Data UMKM Industri Rotan Trangsari Sukoharjo.
 (Sumber: Sekarningrum, 2021)

Jumlah UMKM	Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja/UMKM	Total Omset	Total Kebutuhan Bahan Baku/Bulan	Lokasi Pemasaran	Permasalahan Utama
136 UMKM Aktif	8 Tenaga Kerja	Rp. 6,335,500,013	806422 Kg	Lokal dan Internasional	Harga bahan baku yang tidak menentu

SIMPULAN & REKOMENDASI

Hasil penelitian dan pembahasan industri rotan Trangsari dapat menyimpulkan bahwa para pelaku UMKM di Trangsari masih memiliki potensi besar dengan terbuktinya produksi dan distribusi yang masih terjaga bahkan mengalami kenaikan selama masa pandemi COVID 19. Keberlanjutan jangka panjang dari sebuah industri sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku sebagai salah satu aspek terbesar dari berjalannya sebuah industri. Hal tersebut juga akan memberikan dampak pada keadaan perekonomian masyarakat yang selanjutnya berlanjut pada perubahan sosial yang dialami oleh lingkungan sekitar industri tersebut.

Melalui keseluruhan studi yang telah dijabarkan, diharapkan makalah ini dapat menjadi sebuah pertimbangan dan acuan oleh para *stakeholder* agar dapat terus memberikan dukungan riil untuk para pelaku UMKM di Industri Rotan Trangsari

Sukoharjo. Luaran selanjutnya makalah ini memiliki target untuk melakukan pengembangan desain pada produk untuk meningkatkan nilai yang dimiliki Desa Trangsan Sukoharjo

DAFTAR PUSTAKA

- Witarsa. (2015). *Eksplorasi Aplikasi Alas Kaki Yang Terinspirasi Dari Kolom Geulis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://repository.upi.edu>
- Apriyanto, A. (2016). *Dinamika Ekspor Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 1986-2009*. (Desertasi Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id>
- <https://jdih.kemenkeu.go.id>. (Diakses pada 2021, 28 Mei)
- <https://gatrik.esdm.go.id>. (Diakses pada 2021, 28 Mei)
- Handayani et.al. (2015). *Strategi Sustainable Development dengan Ecology Industrial Parks (EiPs) pada Industri Kecil dan Menengah (IKM)*. Seminar Nasional Teknik Industri Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Goa, L. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Vol 2 No 2. Sekolah Tinggi Pastoral Malang. www.dataindustri.com. *Tren Data Nilai Ekspor Furnitur dari Rotan atau Bambu 2012-2021*. Diakses pada 29 Mei 2021. <https://www.dataindustri.com/produk/tren-data-nilai-ekspor-furnitur-dari-rotan-atau-bambu/>
- Wardani, I.S. (2021). *Sempat Terpuruk Industri Rotan Trangsan Sukoharjo Kembali Menggeliat*. Diakses pada 23 Mei 2021, dari <https://www.solopos.com/sempat-terpuruk-industri-rotan-trangsan-sukoharjo-kembali-menggeliat-1114688>
- Shemi, H. (2020). *Nomor Tiga di Dunia Ekspor Rotan Indonesia Tembus Rp5,1 Triliun*. Diakses pada 23 Mei 2021, dari <https://www.idntimes.com/business/economy/helmi/nomor-tiga-di-dunia-ekspor-rotan-indonesia-tembus-rp51-triliun/3>
- Shemi, H. (2020). *Nomor Tiga di Dunia Ekspor Rotan Indonesia Tembus Rp5,1 Triliun*. Diakses pada 29 Mei 2021, dari <https://www.dataindustri.com/produk/tren-data-nilai-ekspor-furnitur-dari-rotan-atau-bambu/>